TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN STRATEGI BERTUTUR MAHASISWA DAN DOSEN PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI PADANG DALAM DISKUSI KELAS

Yolanda Pardede[1], Atmazaki[2]

[1,2] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]yolandapardede12@gmail.com, [2]atmazaki@hotmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan variasi tindak tutur ilokusi yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam diskusi kelas untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. Kedua, menjelaskan strategi bertutur yang digunakan untuk memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah. Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tindak tutur mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dalam diskusi kelas. Temuan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 443 tuturan, tindak tutur direktif berjumlah 110 tuturan, tindak tutur ekspresif berjumlah 68 tuturan, tindak tutur komisif berjumlah 13 tuturan, tindak tutur deklaratif berjumlah 15 tuturan. Strategi bertutur yang ditemukan pada penelitian di antaranya adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) dengan temuan berjumlah 68 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) dengan temuan berjumlah 412 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN) dengan temuan berjumlah 134 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar (BSS) dengan temuan berjumlah 35 tuturan.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Strategi Bertutur, Diskusi Kelas*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan mereka. Yunita & Supriyatna (2021) mengatakan hakikatnya manusia hidup untuk belajar dan juga membangun komunikasi dengan sesamanya. Suyono (dalam Syarifudin, 2020) menambahkan bahwa proses belajar manusia berlangsung sejak berada di dalam kandungan hingga akhir hayat. Pembelajaran yang terjadi saat manusia berada dalam kandungan anak ketika sang ibu berbicara dengan janinnya dan ini terbukti mengasah kognitif bayi.Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan mereka. Yunita & Supriyatna (2021) mengatakan hakikatnya manusia hidup untuk belajar dan juga membangun komunikasi dengan sesamanya. Suyono (dalam Syarifudin, 2020) menambahkan bahwa proses belajar manusia berlangsung sejak berada di dalam kandungan hingga akhir hayat. Pembelajaran yang terjadi saat manusia berada dalam kandungan anak ketika sang ibu berbicara dengan janinnya dan ini terbukti mengasah kognitif bayi.

Hingga beranjak dewasa komunikasi tetap menjadi aspek fundamental dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat perguruan tinggi, komunikasi yang kompleks dan mendalam menjadi kunci utama dalam pengembangan pengetahuan serta keterampilan mahasiswa (Fitriani & Yusvita, 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan belajar mengajar tidak lagi terbatas pada model pengajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa, tetapi telah berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Contoh komunikasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah diskusi dosen dengan mahasiswa dan antarmahasiswa.

Diskusi antarmahasiswa menjadi wadah yang sangat potensial bagi terjadinya pertukaran ide pengembangan pemikiran kritis, dan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran (Lukitasari et al., 2021). Proses diskusi melibatkan berbagai bentuk tindak tutur, termasuk tindak tutur ilokusi. Ferranda (2021) mengatakan tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti bertanya, memerintah, berjanji, meminta maaf, dan sebagainya. Pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi ini penting untuk menganalisis bagaimana dosen dan mahasiswa mencapai tujuan komunikatif mereka dalam diskusi kelas.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam diskusi kelas. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan peran, status, pengetahuan, dan pengalaman antara dosen dan mahasiswa (Dwijayanti & Mujianto, 2019). Dosen, sebagai fasilitator dan sumber pengetahuan, cenderung menggunakan tindak tutur ilokusi yang berbeda dengan mahasiswa yang berperan sebagai pembelajar aktif. Misalnya, dosen mungkin lebih sering menggunakan tindak tutur ilokusi direktif untuk memberikan instruksi atau meminta mahasiswa melakukan sesuatu, sementara mahasiswa mungkin lebih sering menggunakan tindak tutur ilokusi asertif untuk menyatakan pendapat atau memberikan informasi. Perbedaan ini dapat mempengaruhi dinamika diskusi kelas dan cara dosen dan mahasiswa mencapai tujuan komunikatif mereka (Zafiera et al,. 2024).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara et al,. (2023) dalam kegiatan akademis bentuk tindak tutur dosen yang paling dominan adalah asertif memberi penegasan, memberi kesimpulan, dan memberi usulan. Mahasiswa sendiri cendurung menggunakan tuturan asertif memberi pernyataan dan laporan. Kemudian, untuk bentuk tuturan direktif dosen yang dominan adalah menasehati dan menyarankan. Bentuk tuturan seperti meminta

dan memerintah cenderung dipakai sama banyaknya baik oleh dosen maupun mahasiswa sejalan dengan konteks.

Selain tindak tutur, aspek penting lainnya dalam komunikasi akademik adalah strategi bertutur. Strategi bertutur merujuk pada cara-cara yang dipilih oleh penutur dalam menyampaikan maksudnya dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti pengetahuan yang antara penutur dan petutur, kedudukan sosial, dan hubungan antara mereka, Brown dan Levinson (dalam Zuve, 2019). Dalam diskusi kelompok dosen dengan mahasiswa dan antarmahasiswa, pemilihan strategi bertutur yang tepat menjadi juga penting untuk menjaga keharmonisan diskusi, menghindari konflik, mendorong terjadinya pertukaran ide, memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Nurhamida & Tressyalina, 2019).

Dosen sebagai pemimpin diskusi perlu menggunakan strategi bertutur yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini dapat meliputi penggunaan pertanyaan terbuka, pemberian umpan balik positif, dan penciptaan atmosfer yang mendukung untuk berbagi pendapat. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu mengembangkan strategi bertutur yang efektif untuk menyampaikan ide mereka dengan jelas dan percaya diri, serta untuk menanggapi pendapat orang lain secara konstruktif.

Penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, memilih dan menggunakan tindak tutur dan strategi bertutur yang sesuai dengan konteks. Ketika berdiskusi strategi tutur yang direkomendasikan adalah strategi tutur terus terang tanpa basa-basi, kesantuan positif, dan kesantunan negatif, sedangkan strategi tutur dalam hati sebaiknya dihindarkan. Strategi tutur dalam hati menunjukkan mode ekspresi verbal yang ditandai dengan dimasukkannya ide-ide subjektif atau emosi yang mungkin tidak secara terbuka diartikulasikan dalam bahasa lisan, namun masih mempengaruhi cara interaksi dan ucapan individu (Esdar et al., 2024). Pendapat yang disampaikan tidak secara terbuka dapat menyebabkan kesalahpahaman dan jalannya diskusi pun akan pasif karena hanya penyaji materi saja yang mendominasi (Vanessa & Emidar, 2024).

Diskusi kelas yang efektif berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, namun jika tindak tutur dosen tidak mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih mendalam atau berpartisipasi aktif, diskusi tersebut bisa kehilangan fungsinya. Misalnya, penggunaan tindak tutur deklaratif yang terlalu sering, seperti pernyataan mutlak dari dosen, bisa membuat mahasiswa merasa bahwa mereka tidak perlu lagi memberikan pendapat. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam bagaimana tindak tutur ilokusi dan strategi bertutur memengaruhi interaksi di kelas agar tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi tindak tutur dan strategi bertutur yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas diskusi dan pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tindak tutur mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan mahasiswa dan dosen Pendidikan bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dalam diskusi kelas. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau human instrument. Teknik yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data adalah teknik SBLC, rekam,

dan catat. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini bertumpu pada Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclution drawing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbedaan Tindak Tutur Ilokusi Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Perbedaan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dalam diskusi terdapat pada asertif menyatakan, asertif mengakui, asertif melaporkan, direktif membimbing, dan ekspresif berterimakasih. Mahasiswa lebih cenderung menggunakan tindak tutur asertif yang berkaitan dengan penyampaian informasi, pengakuan pengalaman, dan pelaporan fakta, sedangkan dosen lebih dominan dalam menggunakan tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang mencerminkan peran mereka sebagai pembimbing dan pengarah dalam pembelajaran.

Penelitian ini menyesuaikan dengan teori tindak tutur yang dicetuskan oleh Austin serta bentuknya yang dikembangkan oleh Searle. Austin (dalam Ferranda, 2021) membedakan tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari ketiga jenis tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang menekankan pada sebuah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Seiring berkembangnya waktu Searle (Sukmawati & Fatmawati, 2023), murid Austin, mengembangkan teori tindak tutur tersebut dan membaginya dalam beberapa jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisisif, dan deklaratif.

Tindak Tutur Asertif Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Pertama akan dibahas tindak tutur ilokusi asertif. Searle (dalam Sekarsany et al., 2020) mendefinisikan tindak tutur ilokusi asertif sebagai bentuk wacana ketika penutur berkomitmen pada nilai kebenaran dari pernyataan yang dibuat seperti menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menyebutkan, atau bersaksi. Pada penelitian ini, dipilih menyatakan, mengakui, melaporkan, dan bersaksi guna mempersempit bentuk asertif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur ilokusi asertif ini muncul sebanyak 443 tuturan dengan spesifikasi empat bentuk tindak tutur asertif yaitu (1) tindak tutur asertif menyatakan berjumlah 417 tuturan, (2) tindak tutur asertif mengakui berjumlah 3 tuturan, (3) tindak tutur asertif melaporkan berjumlah 20 tuturan, (4) tindak tutur asertif bersaksi berjumlah 3 tuturan.

Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Salah satu contoh tuturan asertif menyatakan adalah (T023) jadi ketika kita menjadi seorang validator atau orang yang memvalidasi dan menguji coba naskah ujian, kita juga harus meyakinkan diri apakah soal yang telah kita buat melalui proses proses tadi sudah benar benar siap untuk dibagikan ke siswa kita atau tidak. Tujuan dari tuturan ini adalah memberikan pemahaman

kepada mitra tutur mengenai pentingnya proses validasi dan uji coba dalam penyusunan soal ujian. Selain itu, tuturan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mitra tutur agar lebih berhati-hati dalam menyusun soal, memastikan keakuratan, dan menjamin bahwa soal yang dibuat sudah sesuai dengan standar yang diperlukan.

Tindak Tutur Asertif Mengakui

Salah satu contoh tuturan asertif menyatakan adalah (T016) sebenarnya, jarang sekali ada kita melihat kartu-kartu soal yang benar-benar kartu soal yang asli seperti itu. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan pengakuan mengenai kelangkaan kartu soal yang benar-benar asli atau sesuai standar. Selain itu, tuturan ini juga berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur bahwa dalam praktiknya, menemukan kartu soal yang ideal bukanlah hal yang mudah, sehingga bisa menjadi bahan refleksi bagi mitra tutur yang terlibat dalam penyusunan dan validasi soal.

Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Salah satu contoh tuturan asertif melaporkan adalah (T315) tapi atas jawaban Zahroh tadi, yang pertama itu mengatakan kalau memang ujian dari tes atau tes standar, soalnya itu diujikan dahulu, setelah itu yang layak dipakai, tetapi yang tidak layak tidak dipakai. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk melaporkan kembali penjelasan atau informasi yang sudah diberikan oleh Zahroh dan berfungsi untuk menguatkan argumen atau menegaskan suatu prinsip yang berlaku dalam penyusunan soal ujian. Penutur berusaha menyampaikan dengan jelas apa yang telah disampaikan sebelumnya untuk menghindari kebingungannya atau untuk memastikan kesepahaman dalam diskusi.

Tindak Tutur Asertif Bersaksi

Salah satu contoh tuturan asertif bersaksi adalah (T067) jadi, oleh sebab itu, ini cara pandang kita di Timur begitu, mungkin yang menyebabkan ananda juga melihat pengalaman di sekolah juga begitu. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyatakan keyakinan penutur tentang hubungan antara budaya dan pengalaman pendidikan, sekaligus memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang bagaimana cara pandang di Timur dapat memengaruhi cara seseorang memahami pendidikan. Dengan bersaksi berdasarkan pengalaman atau keyakinannya, penutur berusaha memberikan perspektif yang lebih luas kepada mitra tutur mengenai topik yang sedang dibahas.

Tindak Tutur Direktif Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Kedua, akan dibahas tindak tutur ilokusi direktif. Searle (dalam Sekarsany et al., 2020) mendefinisikan tindak tutur ilokusi disertif sebagai jenis tuturan yang bertujuan untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu seperti yang diuraikan dalam tuturan termasuk memaksa, mengundang, meminta, memerintahkan, menantang, mendesak, menasihati, atau membimbing. Pada penelitian ini, dipilih meminta, menantang, menasihati, dan membimbing guna

mempersempit jangkauan bentuk direktif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur ilokusi direktif ini muncul sebanyak 110 tuturan dengan spesifikasi empat bentuk tindak tutur direktif yaitu (1) tindak tutur direktif meminta berjumlah 56 tuturan, (2) tindak tutur direktif menantang berjumlah 0 tuturan, (3) tindak tutur direktif menasehati berjumlah 33 tuturan, (4) tindak tutur direktif membimbing berjumlah 21 tuturan.

Tindak Tutur Direktif Meminta

Salah satu contoh tuturan direktif meminta adalah (T418) untuk mengawali kegiatan, kita minta penyajian oleh masing-masing anggota kelompok ketiga. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengarahkan atau mendorong anggota kelompok ketiga untuk melakukan penyajian sebagaimana yang telah direncanakan. Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur direktif meminta karena bertujuan untuk membuat mitra tutur (anggota kelompok ketiga) melaksanakan suatu tindakan tertentu.

Tindak Tutur Direktif Menantang

Menantang adalah tindak tutur yang mendorong mitra tutur untuk membuktikan suatu hal atau melakukan sesuatu sebagai respons terhadap pernyataan atau situasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan tuturan direktif menantang pada kegiatan diskusi mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tindak Tutur Direktif Menasehati

Salah satu contoh tuturan direktif menasehati adalah (T162) ananda harus punya karakter, figur yang menjadi teladan sebagai guru. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan nasihat atau saran agar mahasiswa selaku mitra tutur (dalam hal ini, seorang calon guru) memiliki karakter yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain, terutama dalam peran sebagai guru. Penutur berharap agar mitra tutur memahami pentingnya memiliki kualitas pribadi yang bisa dicontohkan oleh orang lain, serta menunjukkan karakter positif yang sesuai dengan tuntutan profesi sebagai seorang pendidik.

Tindak Tutur Direktif Membimbing

Salah satu contoh tuturan direktif membimbing adalah (T269) untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, kita harus benar-benar menyimak agar jawaban yang kita berikan itu sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar memahami cara menjawab soal dengan benar, yaitu dengan menyimak pertanyaan sebelum memberikan jawaban.

Ketiga, akan dibahas tindak tutur ilokusi ekspresif. Searle (dalam Sekarsany et al., 2020) mendefinisikan tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai jenis tuturan yang mengacu pada ekspresi verbal yang dimaksudkan untuk memberikan penilaian atau penilaian mengenai isi wacana, yang mencakup tindakan seperti berterimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberi selamat, dan memuji. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur ilokusi ekspresif ini muncul sebanyak 68 tuturan dengan spesifikasi empat bentuk tindak tutur ekspresif yaitu (1) tindak tutur ekspresif berterimakasih berjumlah 63 tuturan, (2) tindak tutur ekspresif mengkritik berjumlah 3 tuturan, (3) tindak tutur ekspresif memberi selamat berjumlah 1 tuturan, (4) tindak tutur ekspresif memuji berjumlah 1 tuturan.

Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Salah satu contoh tuturan ekspresif berterimakasih adalah (T649) terima kasih atas partisipasi hari ini, banyak sekali partisipasi 13 orang. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih penutur kepada peserta yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan mengucapkan terima kasih dan memberikan pengakuan atas jumlah partisipasi yang ada, penutur berusaha untuk menghargai kontribusi orang lain, mendorong keaktifan, dan memperkuat hubungan positif antar peserta.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Salah satu contoh tuturan ekspresif mengkritik adalah (T065) pasti ananda meleskannya les matematika, nah itu keliru. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan kritik atau koreksi terhadap tindakan atau pilihan yang dianggap keliru. Penutur ingin mengarahkan mitra tutur untuk menyadari bahwa pilihan untuk memberi bimbingan belajar di bidang yang lemah sebenarnya tidak efektif. Kritik ini bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan agar mitra tutur bisa mengambil langkah yang lebih tepat atau sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat

Salah satu contoh tuturan ekspresif memberi selamat adalah (T646) jadi pertama bapak ucapkan selamat dan mohon maaf ya bapak paksakan ananda seperti normalnya kita hari ini. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan ucapan selamat karena telah menjalankan diskusi dengan sangat baik diikuti dengan permintaan maaf atas kondisi atau tindakan yang mungkin tidak sesuai dengan kebiasaan atau yang tidak sepenuhnya ideal pada saat itu. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang mengakui dan menghargai peserta sambil menjaga hubungan baik dalam konteks yang lebih formal.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Salah satu contoh tuturan ekspresif memuji adalah (T515) soalnya baik sekali, soalnya ini soal nyata. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan apresiasi terhadap kualitas pertanyaan

yang diajukan dalam kegiatan diksusi tersebut karena relevan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Dengan memuji pertanyaan tersebut, penutur memberikan semangat dan motivasi kepada pihak yang mengajukan pertanyaan.

Tindak Tutur Komisif Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Keempat, akan dibahas tindak tutur ilokusi komisif. Searle (dalam Sekarsany et al., 2020) mendefinisikan tindak tutur ilokusi komisif sebagai jenis tuturan yang melibatkan tindakan verbal serta mewajibkan penutur untuk memenuhi komitmen atau janji yang dibuat, meliputi tindakan seperti menjanjikan, menawarkan, bersumpah, atau mengungkapkan niat. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur ilokusi komisif ini muncul sebanyak 13 tuturan dengan spesifikasi empat bentuk tindak tutur komisif yaitu (1) tindak tutur komisif menjanjikan berjumlah 1 tuturan, (2) tindak tutur komisif menawarkan berjumlah 3 tuturan, (3) tindak tutur komisif bersumpah berjumlah 0 tuturan, (4) tindak tutur komisif mengungkapkan niat berjumlah 9 tuturan.

Tindak Tutur Komisif Berjanji

Contoh tuturan komisif berjanji adalah (T397) sabar aja, pokoknya bapak suguhkan caranya nanti. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk meyakinkan lawan tutur bahwa solusi atau informasi yang dibutuhkan akan diberikan di kemudian hari. Dengan memberikan janji ini, penutur berusaha membangun kepercayaan sekaligus menenangkan suasana agar mitra tutur tidak merasa terbebani oleh ketidakjelasan informasi pada saat itu.

Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Salah satu contoh tuturan komisif menawarkan adalah (T130) yang lain boleh juga kalau ada yang mau bantu. Tujuan komunikatif: Tujuan dari tuturan ini adalah mendorong partisipasi aktif dengan cara menawarkan kesempatan kepada mahasiswa lain untuk ikut membantu, baik dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, atau mendukung argumen temannya. Strategi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan kolaboratif.

Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tuturan ini menyatakan komitmen yang kuat dan bersifat formal, sering kali disertai dengan konsekuensi moral, hukum, atau kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan tuturan komisif bersumpah pada kegiatan diskusi mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tindak Tutur Komisif Mengungkapkan Niat

Salah satu contoh tuturan komisif menungukakan niat adalah (T054) saya akan menjawab pertanyaan dari Salsabila Basir dengan pertanyaan, kenapa siswa yang lulus KKM dilakukan pengayaan dan bagaimana contohnya? Tujuan komunikatif dari tuturan ini adalah mengungkapkan niat untuk merespons pertanyaan yang diajukan serta mengarahkan diskusi ke arah yang lebih

mendalam. Dengan menyatakan niatnya, penutur memberi sinyal kepada mitra tutur bahwa ia akan memberikan jawaban.

Tindak Tutur Deklaratif Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Kelima, akan dibahas tindak tutur ilokusi deklaratif. Searle (dalam Sekarsany et al., 2020) mendefinisikan tindak tutur ilokusi deklaratif sebagai bentuk komunikasi verbal ketika penutur berusaha untuk mewujudkan keadaan baru melalui tindakan seperti memutuskan, mencabut, melarang, memberikan, menyerah, menolak, mengundurkan diri, penamaan, menjatuhkan hukuman, dan banyak lagi. Pada penelitian ini, dipilih memutuskan, melarang, menolak, dan penamaan guna mempersempit jangkauan bentuk deklaratif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur ilokusi deklaratif ini muncul sebanyak 15 tuturan dengan spesifikasi empat bentuk tindak tutur deklaratif yaitu (1) tindak tutur deklaratif memutuskan berjumlah 3 tuturan, (2) tindak tutur deklaratif melarang 1 tuturan, (3) tindak tutur deklaratif menolak berjumlah 0 tuturan, (4) tindak tutur deklaratif penamaan berjumlah 11 tuturan.

Tindak Tutur Deklaratif Memutuskan

Salah satu contoh tuturan deklaratif memutuskan adalah (T003) untuk pemateri pertama kita beri kesempatan kepada Uswatun Hasanah yang akan menyampaikan tentang perencanaan evaluasi. Tujuan dari tuturan ini adalah menetapkan keputusan mengenai siapa yang akan berbicara pertama kali dalam suatu acara atau diskusi. Selain itu, tuturan ini juga berfungsi untuk mengatur jalannya komunikaasi agar lebih terstruktur dan terorganisir dalam forum yang bersangkutan.

Tindak Tutur Deklaratif Melarang

Salah satu contoh tuturan deklaratif melarang adalah (T587) kemudian bagaimana menghindari, kata kecuali itu tidak boleh, hindarilah kecuali-kecuali itu. Tujuan dari tuturan ini adalah melarang penggunaan kata "kecuali" dalam konteks pembuatan untuk menghindari kesalahpahaman atau kebingungan siswa ketika mengerjakannya. Dengan menetapkan larangan ini, penutur ingin memastikan bahwa mitra tutur mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam penyusunan materi atau soal agar menjadi lebih jelas dan tidak membingungkan.

Tindak Tutur Deklaratif Menolak

Tuturan ini menyatakan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan terhadap suatu permintaan, tawaran, atau ajakan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan tuturan direktif menolak pada kegiatan diskusi mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tindak Tutur Deklaratif Penamaan

Salah satu contoh tuturan deklaratif penamaan adalah (T188) jadi, orang yang melakukan kesalahan terus diberi tugas tambahan, itu namanya edukatif. Tujuan dari tuturan ini adalah memberikan pemahaman konsep kepada mitra tutur bahwa tindakan memberikan tugas tambahan kepada orang yang melakukan kesalahan adalah bagian dari proses edukasi. Dengan menyebut tindakan tersebut sebagai "edukatif", penutur ingin memastikan bahwa mitra tutur memahami bahwa hal tersebut bukan sekadar hukuman, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan perbaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Pola Tindak Tutur Ilokusi Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam diskusi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang menunjukkan variasi penggunaan tindak tutur ilokusi. Mahasiswa cenderung menggunakan tindak tutur asertif seperti menyatakan, mengakui, dan melaporkan. Mereka menyatakan pemahaman teori untuk memperjelas materi, mengakui keterbatasan sebagai bentuk keterbukaan, dan melaporkan informasi untuk memperkuat argumen. Pola ini mencerminkan fokus mahasiswa pada penyampaian pemahaman serta keterlibatan aktif dalam diskusi secara akademis.

Sementara itu, dosen menunjukkan kecenderungan menggunakan berbagai jenis tindak tutur secara lebih beragam, termasuk asertif (bersaksi), direktif (meminta, menasihati, mengkritik), ekspresif (memuji, memberi selamat), komisif (menjanjikan, menawarkan), dan deklaratif (memutuskan, melarang, penamaan). Melalui tuturan tersebut, dosen memainkan peran sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus otoritas akademik dalam diskusi. Tindak tutur yang digunakan dosen tidak hanya bertujuan membimbing pemahaman mahasiswa, tetapi juga membangun lingkungan diskusi yang positif dan interaktif.

Strategi Bertutur Mahasiswa dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam Kegiatan Diskusi

Strategi bertutur adalah cara atau metode yang digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif dalam interaksi verbal. Brown & Levinson (dalam Zuve, 2019) mengungkapkan bahwa strategi bertutur mengacu pada pendekatan atau metode khusus yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi secara efektif dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti konteks, mitra tutur, dan tujuan tuturan. Strategi bertutur melibatkan pemilihan teknik dan taktik yang disengaja untuk menyampaikan ide dengan jelas dan persuasif, beradaptasi dengan keadaan dan persyaratan spesifik dari situasi berbicara.

Strategi bertutur yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dalam diskusi yaitu Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi (BTTB), Berutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BTDKP), Berutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BTDKN), dan Bertutur Samar Samar (BSS).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan strategi bertutur tanpa basa-basi (BTTB) muncul sebanyak 68 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan

positif (BTDKP) dengan temuan berjumlah 412 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN) dengan temuan berjumlah 134 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar (BSS) dengan temuan berjumlah 35 tuturan.

Strategi bertutur yang paling sering digunakan oleh dosen untuk memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa adalah Berutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BTDKP). Strategi ini menciptakan suasana diskusi yang lebih terbuka dan ramah, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka.

Bertutur Tanpa Basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur tanpa basa-basi adalah cara menyampaikan pendapat atau pertanyaan secara langsung dan tanpa menggunakan perumpamaan, kiasan, atau basa-basi akan sangat membantu pada saat diskusi sedang berlangsung karena lebih efisien dan menghemat waktu (Husna & Arief, 2020). Salah satu contoh tuturan strategi bertutur ini adalah (T007) terima kasih kepada moderator. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu mengucapkan terima kasih kepada moderator atas kesempatan yang diberi untuk menyampaikan materi.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi bertutur tanpa basa-basi (BTTB) karena penutur mengungkapkan terima kasih kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Noveria (2023) yang mengatakan salah satu dari subkategori bertutur tanpa basa-basi (BTTB) adalah mengucapkan terima kasih. Subkategori yang lainnya adalah permintaan maaf, menyalahkan, memuji, dan kritik langsung.

Bertutur Basa-basi dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTDKP) menggabungkan kejelasan dalam menyampaikan pendapat dengan upaya menjaga perasaan lawan bicara. Dengan kata lain, kita menyampaikan pendapat secara langsung namun tetap disertai dengan ungkapan yang sopan dan menghargai (Wan Minto & Azwar, 2022). Salah satu contoh tuturan strategi bertutur ini adalah (T009) nah, tadi sudah dijelaskan oleh saudari Vivin bahwa sebelum membuat alat evaluasi atau alat ukur penilaian, maka ada yang menambahkan kisi-kisi. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu merespons atau mengonfirmasi informasi yang telah disampaikan oleh seorang pemateri sebelumnya.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) karena penutur menggunakan nama atau gelar secara langsung untuk menunjukkan rasa hormat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halid (dalam Dwita & Atmazaki, 2024) yang mengatakan salah satu dari subkategori bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) adalah penggunaan nama dan gelar. Subkategori yang lainnya adalah memperhatikan minat dan kebutuhan, penegasan positif, permintaan yang ramah, menggunakan bahasa yang lebih halus, menawarkan bantuan, dan menjaga nada suara yang positif

Bertutur Basa-basi dengan Kesantunan Negatif (BTDKP)

Strategi berbicara terus terang tanpa kesantunan negatif (BTDKN) adalah cara menyampaikan pendapat dengan jelas dan lugas tanpa menyinggung atau merendahkan pihak lain. Ini melibatkan penyampaian pendapat secara langsung namun tetap menjaga suasana diskusi yang

positif (Muda, 2020). Salah satu contoh tuturan strategi bertutur ini adalah (T037) pertanyaan saya, jika sebuah soal memiliki tingkat kesulitan yang terlalu tinggi atau justru terlalu mudah itu langkah apa yang tepat dilakukan oleh para validator dalam merivisi naskah? Konteks dalam tuturan tersebut yaitu salah satu peserta diskusi ingin mengajukan pertanyaan kepada dosen atau pemateri.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) karena penutur meminta sesuatu secara langsung tetapi dengan menambahkan frasa yang menunjukkan rasa hormat atau mengurangi beban pada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniati et al., (2024) yang mengatakan salah satu dari subkategori bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) adalah permintaan dengan kesantunan. Subkategori yang lainnya adalah penolakan dengan alasan, pertanyaan dengan penghindaran beban, deklarasi dengan penghormatan, kritik dengan penyisipan, dan saran dengan kelembutan.

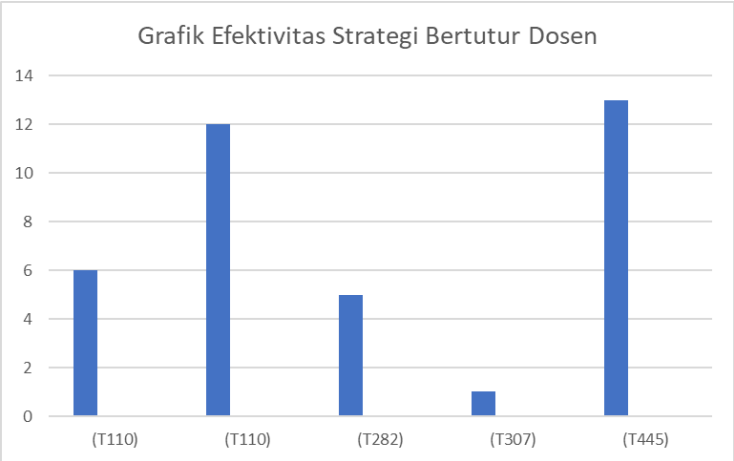
Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar adalah cara menyampaikan pendapat dengan tidak terlalu langsung, namun tetap memberikan sinyal positif terhadap ide atau pendapat yang ingin disampaikan. Tujuannya adalah untuk menjaga hubungan baik dan menghindari konflik terbuka, sambil tetap memberikan masukan yang konstruktif (Ananda & Abdurrahman, 2024). Salah satu contoh tuturan strategi bertutur ini adalah (T050) ketika kita sudah tahu tujuan pembelajarannya, mungkin bisa jadi tes atau evaluasinya berupa menuliskan puisi atau mungkin menerangkan majas-majas yang digunakan dalam sebuah puisi, seperti itu. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu penutur menyampaikan gagasannya tidak secara langsung atau tegas, melainkan menggunakan ungkapan yang bersifat hipotetis dan tidak pasti untuk menghindari kesan menggurui.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi bertutur samar-samar (BSS) karena penutur menyampaikan pesan dengan menyertakan kemungkinan atau opsi untuk menghindari komitmen yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwita & Atmazaki (2024) yang mengatakan salah satu dari subkategori bertutur dengan bertutur samar-samar (BSS) adalah pernyataan bersayap. Subkategori yang lainnya adalah penggunaan kiasan atau metafora, pernyataan terbuka, menggunakan bentuk pasif, pertanyaan retorik, *hint* atau petunjuk.

Efektivitas Strategi Bertutur Dosen untuk Mendorong Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Diskusi Kelas

Bagian ini membahas efektivitas strategi bertutur dosen dalam mendorong partisipasi aktif mahasiswa selama diskusi kelas. Fokus analisis terletak pada pengaruh strategi, khususnya bentuk basa-basi kesantunan positif dan negatif, terhadap keterlibatan mahasiswa. Efektivitas diukur melalui jumlah respons mahasiswa terhadap tiap tuturan dosen dan konteks penggunaannya, yang divisualisasikan berdasarkan tingkat partisipasi yang ditimbulkan dari masing-masing strategi.



Gambar 1. Grafik Efektivitas Strategi Bertutur Dosen

Grafik hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan T445 menghasilkan partisipasi tertinggi dari mahasiswa dengan total 13 respons, disusul oleh T110 (12 mahasiswa), T034 (6 mahasiswa), T282 (5 mahasiswa), dan terakhir T307 yang hanya mendapat satu respons. Jumlah partisipasi ini mencerminkan bahwa setiap tuturan dosen memiliki tingkat efektivitas berbeda dalam mengundang respons mahasiswa, bergantung pada bentuk strategi bertutur yang digunakan serta konteks waktu dan suasana diskusi saat itu. Perbedaan signifikan ini penting untuk mencermati bagaimana dosen memformulasikan ajakan dalam diskusi kelas dan dampaknya terhadap keterlibatan aktif mahasiswa.

Tuturan T034 “Dipersilakan kepada teman-teman untuk mengajukan pertanyaan” dan T282 “Selanjutnya sesi tanya-jawab pertanyaan, kepada teman-teman yang ingin bertanya dipersilakan” merupakan contoh penggunaan strategi basa-basi kesantunan positif. Keduanya menunjukkan struktur kalimat yang sopan dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk merespons secara sukarela. Namun, meskipun strategi yang digunakan serupa, efektivitasnya berbeda. T034 memperoleh enam respons, sedangkan T282 hanya mendapat lima. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti daya tarik materi yang sedang dibahas, tingkat energi kelas pada saat itu, serta ritme komunikasi dosen.

Sementara itu, T110 “Selanjutnya kita buka sesi tanya jawab, silakan kepada ananda untuk mengajukan pertanyaannya” menggunakan strategi basa-basi kesantunan positif dengan sentuhan yang lebih personal. Penggunaan kata “ananda” sebagai bentuk sapaan menampilkan kehangatan dan hubungan yang lebih dekat antara dosen dan mahasiswa. Kata ini bukan hanya memperhalus ajakan, tetapi juga menciptakan rasa dihargai dan diperhatikan secara individu. Selain itu, penggunaan kata “silakan” menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan mahasiswa dalam mengambil peran aktif dalam diskusi. Kombinasi dua unsur ini kemungkinan besar menjadi faktor utama yang membuat tuturan ini mampu mengundang hingga 12 mahasiswa untuk merespons, menunjukkan efektivitas tinggi dalam membangun atmosfer dialogis.

Berbeda dengan tuturan sebelumnya, T307 “Baik, tidak ada yang ingin bertanya tentang alat evaluasi?” menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif. Strategi ini memberi kesan bahwa mahasiswa bebas untuk memilih merespons atau tidak tanpa adanya tekanan langsung. Namun, tuturan ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan tertutup (*yes*/*no question*), yang secara pragmatis kurang merangsang partisipasi. Meskipun tujuan sebenarnya adalah untuk mengarahkan

mahasiswa agar bertanya lebih spesifik tentang materi "alat evaluasi" — topik yang belum disentuh sebelumnya, bentuk tuturan ini malah memungkinkan mahasiswa untuk memilih diam. Hal ini tercermin dalam rendahnya respons, yaitu hanya satu mahasiswa yang merespons, menandakan bahwa strategi ini kurang efektif dalam konteks kelas yang cenderung pasif.

Tuturan T445 "Jika ada yang ingin bertanya, dipersilakan untuk teman-teman yang ingin bertanya" merupakan contoh strategi basa-basi kesantunan positif yang netral dan inklusif. Tuturan ini memberi ruang yang luas dan terbuka bagi mahasiswa untuk berpartisipasi tanpa tekanan, serta menjaga nuansa sopan dan menghargai. Ungkapan "jika ada yang ingin bertanya" menciptakan kesan bahwa mahasiswa bebas berekspresi, sementara "dipersilakan" menunjukkan sikap penerimaan dan kesiapan dosen untuk mendengar. Efektivitas strategi ini juga didukung oleh kemungkinan topik yang sedang dibahas sangat relevan atau menarik bagi mahasiswa, sehingga mendorong munculnya pertanyaan secara alami. Hal ini menjadikan T445 sebagai tuturan yang paling berhasil dalam menciptakan suasana diskusi yang aktif dan komunikatif di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa efektivitas strategi bertutur dosen dalam memfasilitasi partisipasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh bentuk dan nuansa tuturan yang digunakan. Strategi basa-basi kesantunan positif terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif, terutama ketika dikombinasikan dengan elemen personal dan sikap terbuka yang menumbuhkan kenyamanan serta rasa dihargai di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan tindak tutur antara mahasiswa dan dosen dalam diskusi kelas di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Mahasiswa cenderung menggunakan tindak tutur asertif seperti menyatakan, mengakui, dan melaporkan, yang berkaitan dengan penyampaian informasi, pengakuan pengalaman, serta pelaporan fakta. Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa dalam diskusi lebih fokus pada eksplorasi pemahaman dan pengungkapan ide secara mandiri. Sementara itu, dosen lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang mencerminkan peran sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran. Dosen tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan, memberi apresiasi, serta membangun hubungan interpersonal yang mendukung dinamika diskusi.

Selain perbedaan jenis tindak tutur, strategi bertutur dosen juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi mahasiswa. Strategi basa-basi kesantunan positif terbukti paling efektif dalam mendorong keaktifan mahasiswa, karena menciptakan suasana yang terbuka, ramah, dan mendorong keterlibatan emosional. Strategi ini membuat mahasiswa merasa dihargai dan lebih nyaman untuk berkontribusi. Sebaliknya, strategi basa-basi kesantunan negatif cenderung menciptakan jarak komunikasi, sehingga kurang berhasil mengundang respons mahasiswa. Dengan demikian, efektivitas diskusi tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga sangat bergantung pada cara dosen membangun interaksi melalui pilihan tindak tutur dan strategi komunikasi yang digunakan. For most essays, one well-developed paragraph is sufficient for a conclusion, although in some cases, a two or three paragraph conclusion may be required. The another of important things about this section is (1) do not rewrite the abstract; (2) statements with "investigated" or "studied" are not conclusions; (3) do not introduce new arguments, evidence,

new ideas, or information unrelated to the topic; (4)do not include evidence (quotations, statistics, etc.) that should be in the body of the paper.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. Jurnal Basataka (JBT), 7(1), 1–12.

Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMPN 1 Pujon. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(1), 62–83.

Dwita, N. F., & Atmazaki, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 16135–16146.

Esdar, D. P., Masruroh, I., Budi, I. S., & Sulistyowati, H. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Tayangan Youtube Ganjar Pranowo Bicara Gagasan (Capres 2024). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 3724–3736.

Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama "Padang Bulan" Karya Ucok Klasta. Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 104–109.

Fitriani, A., & Yusvita, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Mengenal Gaya Komunikasi Pribadi melalui Disc Inventory. Jurnal Abdimas, 7(4), 365–369.

Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(4), 13.

Lukitasari, M., Handhika, J., & Murtafiah, W. (2021). Model Pembelajaran berdasarkan Masalah melalui Digital Argumentation (PBM-DA). CV. AE Media Grafika.

Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(4), 21–29.

Putri, D., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. Al-DYAS, 2(2), 198–224.

Ramadhaniati, R. U., Lestari, D., Afrianti, D., & Putri, V. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 5(1), 45–52.

Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing): Suatu kajian Pragmatik. Metahumaniora, 10(1), 14–26.

Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 31–34.

Tiara, T. L., Wardana, D. E. C., & Djunaidi, B. (2023). Tindak Tutur Dosen dan Mahasiswa pada Kegiatan Akademik Daring di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Korpus, 7(1), 5–64.

Vanessa, S., & Emidar, E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMP N 9 Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 6800–6812.

Wan Minto, D., & Azwar, R. (2022). Strategi Bertutur Pemandu Wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Sorot, 17(2), 77.

Yunita, S., & Supriatna, U. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle terhadap Hasil Belajar Siswa. Syntax Idea, 3(8), 1999–2006.

Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum.

Zuve, F. O. (2019). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya, 2(1), 79–83.